

Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis dan Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM pada Usaha Budidaya Ikan Nila Hananfishfarm di Kabupaten Subang

Anisa Maulida¹, Dwi Isti'adah², Syahril Riza Gilbran³, Viena Dwi Aryani⁴, Yati Nurhajati⁵

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Bandung,^{1,2,3,4,5}

*Email anisamaulida110328@gmail.com; distiadah@gmail.com; syahrillarill1@gmail.com; vienadwi25@gmail.com; yatinurhajati@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 30-07-2026
Disetujui 04-08-2026
Diterbitkan 06-08-2026

ABSTRACT

Biological assets in the form of tilapia during the growth phase have dynamically changing values, thus requiring agricultural accounting treatment. However, most agricultural enterprises are farmers who operate as micro, small, and medium enterprises (MSMEs), and therefore need to understand accounting treatment based on SAK EMKM (Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Entities). This study aims to analyze the accounting treatment of biological assets and to prepare financial statements based on SAK EMKM at Hananfishfarm, a tilapia farming business in Subang Regency. The method used is descriptive qualitative with a case study approach, through observation, interviews, and documentation covering one production cycle from February 23 to May 12, 2025. The results show that Hananfishfarm has not yet carried out the recognition, measurement, presentation, or disclosure of biological assets in accordance with SAK EMKM; all costs of seed and feed were recorded as ordinary cash expenditures without capitalization, and no formal financial statements had been prepared. Based on the reconstruction carried out, the business's total assets should amount to Rp16,663,669, consisting of cash of Rp11,600,000 and biological assets of Rp5,063,669 that had never previously been presented, with net income for the period of Rp1,719,669. This study recommends the implementation of cost-capitalization-based recording for biological assets as well as accounting assistance for aquaculture MSME actors.

Keywords: *Biological Assets, SAK EMKM, Agricultural Accounting, Financial Statements, Aquaculture MSME*

ABSTRAK

Aset biologis berupa ikan nila dalam masa pembesaran memiliki karakteristik nilai yang berubah secara dinamis sehingga memerlukan perlakuan akuntansi agrikultur. Namun Sebagian besar perusahaan agrikultur itu adalah petani yang merupakan umkm, sehingga mereka perlu memahami perlakuan akuntansi berdasarkan sak emkm / Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Penelitian ini bertujuan menganalisis perlakuan akuntansi aset biologis dan menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM pada usaha budidaya ikan nila Hananfishfarm di Kabupaten Subang. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap satu siklus produksi periode 23 Februari hingga 12 Mei 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hananfishfarm belum melakukan pengakuan, pengukuran, penyajian, maupun pengungkapan aset biologis sesuai SAK EMKM; seluruh biaya benih dan pakan dicatat sebagai pengeluaran kas biasa tanpa kapitalisasi, dan tidak tersusun laporan keuangan formal. Berdasarkan rekonstruksi yang dilakukan, total aset usaha seharusnya sebesar Rp16.663.669, terdiri dari kas Rp11.600.000 dan aset biologis Rp5.063.669 yang sebelumnya tidak pernah disajikan, dengan laba bersih periode berjalan sebesar Rp1.719.669. Penelitian ini

merekomendasikan penerapan pencatatan berbasis kapitalisasi biaya aset biologis serta pendampingan akuntansi bagi pelaku UMKM perikanan budidaya.

Kata Kunci: Aset Biologis, SAK EMKM, Akuntansi Agrikultur, Laporan Keuangan, UMKM Perikanan

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Maulida, A., Isti'adah, D., Gilbran, S. R. ., Aryani, V. D. .& Nurhajati Y (2026). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis dan Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM pada Usaha Budidaya Ikan Nila Hananfishfarm di Kabupaten Subang. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(5), 9316-9325. <https://doi.org/10.63822/5de3gs08>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dengan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yang menyumbang sekitar 13,10 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional serta menyerap lebih dari 29 persen angkatan kerja (BPS, 2025). Di antara sub-sektor agrikultur, perikanan budidaya tumbuh paling pesat, dengan volume produksi mencapai 1,5 juta ton pada tahun 2024 (KKP, 2024). Pertumbuhan ini memperkuat posisi sektor perikanan budidaya sebagai penopang ketahanan pangan nasional sekaligus sumber penghidupan jutaan rumah tangga nelayan dan pembudidaya (Nadzirah, 2024).

Salah satu komoditas unggulan perikanan budidaya air tawar adalah ikan nila (*Oreochromis niloticus*), yang dikenal memiliki pertumbuhan cepat, toleransi lingkungan yang baik, dan permintaan pasar yang stabil. Dari perspektif akuntansi, usaha budidaya ikan nila tergolong aktivitas agrikultur karena melibatkan pengelolaan transformasi biologis makhluk hidup secara terencana. Ikan nila yang sedang dalam proses pembesaran merupakan aset biologis, yaitu kategori aset yang secara fundamental berbeda dari aset tetap maupun persediaan konvensional karena nilainya berubah seiring pertumbuhan biologis yang terjadi secara terus-menerus (IAI, 2015).

Aset biologis memiliki karakteristik utama berupa transformasi biologis, yaitu proses perubahan kuantitatif dan kualitatif yang mencakup pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi (IAI, 2015). Rahmani dkk (2021) menegaskan bahwa perlakuan akuntansi yang tidak tepat terhadap aset biologis menghasilkan informasi keuangan yang menyesatkan karena nilai aset tersajikan secara tidak wajar, dan dapat mengakibatkan distorsi laba yang signifikan serta laporan keuangan yang tidak dapat diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Untuk memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan entitas berskala mikro, kecil, dan menengah, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) yang berlaku efektif sejak 1 Januari 2018. Dalam SAK EMKM, aset biologis seperti ikan nila dalam masa pembesaran dicatat berdasarkan biaya perolehan, yaitu seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh dan mempersiapkan aset biologis hingga kondisi dan lokasi yang diinginkan, mencakup biaya benih, pakan, obat-obatan, tenaga kerja langsung, dan overhead yang dapat diatribusikan secara langsung (IAI, 2018). Trisnadewi & Purnami (2022) dalam penelitiannya pada UMKM Sari Mina Ayu membuktikan bahwa penerapan SAK EMKM pada usaha budidaya perikanan terbukti mampu menghasilkan laporan keuangan yang lebih andal, termasuk laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan yang tersusun secara sistematis sesuai siklus akuntansi.

Meskipun SAK EMKM telah tersedia dan dirancang khusus untuk kemudahan UMKM, realitas di lapangan menunjukkan kondisi yang jauh dari ketentuan normatif tersebut. Sebagian besar UMKM perikanan budidaya masih menerapkan pencatatan berbasis arus kas sederhana (*simple cash basis*) tanpa perlakuan akuntansi khusus terhadap aset biologis, di mana seluruh biaya produksi yang seharusnya dikapitalisasi langsung dibukukan sebagai beban operasional pada saat pengeluaran.

Kondisi serupa ditemukan pada usaha budidaya ikan nila di Kabupaten Subang salah satu sentra produksi ikan nila terkemuka di Jawa Barat yang didukung ketersediaan air dari jaringan irigasi Bendungan Jatiluhur. Berdasarkan observasi awal, pelaku UMKM di wilayah ini hanya mencatat arus kas masuk dan keluar dalam buku catatan harian sederhana, tanpa pengakuan aset biologis, daftar aset tetap dengan perhitungan penyusutan, maupun laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi yang komprehensif sesuai SAK EMKM (Febrianti & Rahma, 2024).

Ketiadaan perlakuan akuntansi aset biologis yang sesuai SAK EMKM menimbulkan dampak berlapis bagi pelaku usaha.

Pertama, nilai aset biologis yang tidak diakui menyebabkan total aset usaha understated sehingga informasi posisi keuangan tidak dapat diandalkan untuk evaluasi kinerja maupun perencanaan usaha.

Kedua, tanpa laporan laba rugi yang komprehensif, laba riil per siklus produksi tidak dapat diketahui secara tepat sehingga keputusan operasional dan investasi dibuat berdasarkan perkiraan semata.

Ketiga, ketiadaan laporan keuangan yang berstandar menjadi hambatan utama dalam mengakses pembiayaan formal, karena lembaga perbankan dan koperasi umumnya mensyaratkan laporan keuangan yang andal sebagai syarat kelayakan kredit (Wildaningtiyas dkk, 2024)..

Kajian literatur menunjukkan bahwa penelitian mengenai penerapan SAK EMKM pada UMKM Indonesia didominasi oleh studi pada sektor perdagangan, kuliner, dan kerajinan, sementara penelitian yang secara spesifik menganalisis perlakuan akuntansi aset biologis pada UMKM budidaya ikan nila, terlebih di wilayah Kabupaten Subang, masih sangat terbatas (Maradesa dkk, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis secara komprehensif perlakuan akuntansi aset biologis dan menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM pada usaha budidaya ikan nila Hananfishfarm di Kabupaten Subang, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, guna menjembatani kesenjangan antara ketentuan normatif SAK EMKM dengan realitas praktik akuntansi di tingkat UMKM perikanan budidaya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada satu objek tertentu, yaitu usaha budidaya ikan nila Hananfishfarm di Kabupaten Subang. Objek penelitian meliputi perlakuan akuntansi aset biologis (pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan) serta penyusunan laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan sesuai SAK EMKM.

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data primer diperoleh secara langsung dari pemilik usaha Hananfishfarm melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait kegiatan usaha budidaya ikan nila. Data sekunder diperoleh dari SAK EMKM, PSAK 241 Agrikultur, buku, dan jurnal ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung terhadap proses budidaya dan sistem pencatatan keuangan, wawancara mendalam dengan pemilik usaha, serta dokumentasi terhadap catatan transaksi, bukti pembelian benih, pakan, obat-obatan, biaya operasional, dan data hasil panen.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan: reduksi data (memilih dan menyederhanakan data yang relevan), penyajian data (menyusun data dalam bentuk uraian, tabel, dan rekonstruksi laporan keuangan), dan penarikan kesimpulan (menginterpretasikan kesesuaian perlakuan akuntansi aset biologis dan laporan keuangan Hananfishfarm dengan ketentuan SAK EMKM). Penelitian dilaksanakan melalui tahapan studi pendahuluan, pengumpulan data, analisis data, perbandingan praktik lapangan dengan ketentuan SAK EMKM, serta penyusunan hasil, kesimpulan, dan rekomendasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian adalah Hananfishfarm, usaha budidaya ikan nila berskala keluarga milik Bapak Yogi yang berlokasi di Desa Cijambe, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Usaha ini memanfaatkan 10 kolam sewa berukuran 2×4 m dengan biaya sewa Rp760.000 per siklus produksi. Satu siklus produksi yang diteliti berlangsung dari 23 Februari hingga 12 Mei 2025 (79 hari), dengan penebaran benih awal sebanyak 203 kg. Sistem pencatatan yang diterapkan masih berbasis arus kas harian secara manual dalam buku catatan biasa; pemilik tidak memisahkan keuangan usaha dari keuangan pribadi dan tidak menyusun laporan keuangan formal. Kondisi ini menunjukkan ketidaksesuaian yang signifikan dengan ketentuan SAK EMKM yang mensyaratkan laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan.

Aset Biologis dan Transformasi Biologis di Lapangan

Aset biologis dalam konteks Hananfishfarm adalah ikan nila (*Oreochromis niloticus*) hidup yang dikelola dalam kolam budidaya untuk tujuan komersial. Ikan nila dalam kolam memenuhi seluruh kriteria pengakuan sebagai aset: entitas mengendalikannya melalui pengelolaan kolam dan pemberian pakan, manfaat ekonomis berupa hasil penjualan akan mengalir kepada pemilik, dan nilainya dapat diestimasi berdasarkan bobot aktual dan harga pasar. Namun di lapangan, pemilik tidak mengenal konsep aset biologis; ikan nila di kolam dipahami sebagai “modal yang sedang diputar”, bukan aset yang harus dicatat. Selama 79 hari siklus produksi, tidak ada satu pun pencatatan nilai ikan yang sedang dibesarkan, meskipun investasi yang tertanam mencapai Rp14.944.000.

Transformasi biologis pada Hananfishfarm dapat diidentifikasi dari data produksi: benih awal 203 kg ditambah asupan pakan sebanyak 8.300 kg dengan nilai Rp8.300.000 selama 79 hari pemeliharaan menghasilkan total biomassa 605 kg (400 kg dipanen dan 205 kg masih di kolam pada akhir periode). Rasio konversi pakan (FCR) yang dapat diestimasi adalah sekitar 13,8 kg pakan per kg pertambahan bobot ikan. Ikan nila sebagai aset biologis pada Hananfishfarm memiliki empat karakteristik utama: pertumbuhan biologis kontinu yang meningkatkan nilai ekonomis seiring bertambahnya bobot; risiko penurunan nilai mendadak akibat kematian massal atau penyakit; siklus produksi pendek (2-3 bulan) sehingga diklasifikasikan sebagai aset lancar; serta nilai yang bergantung pada kondisi eksternal seperti kualitas air, suhu, dan harga pakan. Meskipun transformasi biologis yang signifikan ini terjadi, tidak ada mekanisme pencatatan yang merekam pertumbuhan nilai aset selama proses berlangsung kondisi yang bertentangan dengan prinsip pengakuan aset dalam SAK EMKM.

Penerapan SAK EMKM pada Hananfishfarm

SAK EMKM mensyaratkan pengakuan aset apabila manfaat ekonomisnya kemungkinan besar mengalir ke entitas dan nilainya dapat diukur secara andal. Ikan nila dalam kolam memenuhi kedua syarat ini sejak benih ditebarkan, namun Hananfishfarm tidak melakukan pengakuan apa pun: biaya benih Rp5.684.000 dicatat sebagai pengeluaran kas biasa, dan biaya pakan yang seharusnya dikapitalisasi juga dicatat sebagai pengeluaran langsung.

Dari aspek pengukuran, SAK EMKM menggunakan biaya historis (biaya perolehan) untuk mengukur aset biologis, yang mencakup seluruh pengeluaran yang dapat diatribusikan langsung pada proses budidaya. Pada Hananfishfarm, biaya perolehan total adalah Rp14.944.000 yang kemudian

dialokasikan secara proporsional berdasarkan bobot produksi: Rp9.880.331 untuk 400 kg ikan yang dipanen (beban pokok produksi) dan Rp5.063.669 untuk 205 kg sisa aset biologis di kolam.

Dari aspek penyajian, SAK EMKM mengharuskan aset biologis disajikan dalam laporan posisi keuangan sebagai aset lancar karena siklus produksinya kurang dari satu tahun. Hananfishfarm tidak memiliki laporan posisi keuangan maupun laporan laba rugi; seluruh informasi keuangan hanya tersimpan dalam buku catatan kas harian. Dari aspek pengungkapan, SAK EMKM mewajibkan pengungkapan kebijakan akuntansi, rincian pos signifikan, dan informasi material lainnya dalam catatan atas laporan keuangan, namun Hananfishfarm tidak menyusun catatan atas laporan keuangan apa pun.

Ringkasan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis yang tidak dilakukan Hananfishfarm

Berdasarkan hasil analisis terhadap praktik pencatatan yang selama ini dilakukan oleh Hananfishfarm, ditemukan beberapa aspek perlakuan akuntansi aset biologis yang belum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Ketidaksesuaian tersebut mencakup empat aspek utama, yaitu pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan.

1) Pengakuan

Dari sisi pengakuan, Hananfishfarm belum mengakui aset biologis (ikan) sejak awal proses budidaya. Padahal, menurut SAK EMKM, aset biologis seharusnya sudah diakui sejak benih ditebarkan ke kolam, karena pada saat itulah entitas telah memiliki kendali atas sumber daya yang memiliki potensi manfaat ekonomi di masa depan. Selama ini, pencatatan baru dilakukan pada saat panen atau penjualan, sehingga nilai aset biologis selama masa pertumbuhan tidak tergambar dalam laporan keuangan.

2) Pengukuran

Dari sisi pengukuran, Hananfishfarm belum menerapkan metode pengukuran yang sesuai. SAK EMKM mensyaratkan bahwa aset biologis diukur menggunakan biaya perolehan yang dialokasikan secara proporsional selama masa pemeliharaan, mulai dari biaya benih, pakan, obat-obatan, hingga biaya operasional lain yang terkait langsung dengan pemeliharaan ikan. Tanpa pengukuran proporsional ini, nilai aset biologis pada setiap periode pelaporan tidak dapat diketahui secara akurat, sehingga menyulitkan penilaian kinerja usaha secara berkala.

3) Penyajian

Pada aspek penyajian, Hananfishfarm belum menyusun laporan keuangan secara lengkap sebagaimana diwajibkan oleh SAK EMKM. Idealnya, entitas menyusun minimal tiga komponen laporan, yaitu Laporan Posisi Keuangan (neraca), Laporan Laba Rugi, dan Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK). Ketiadaan laporan-laporan ini menyebabkan informasi mengenai posisi aset, kewajiban, ekuitas, serta kinerja usaha tidak dapat disajikan secara utuh dan sistematis kepada pihak yang berkepentingan.

4) Pengungkapan

Terakhir, dari sisi pengungkapan, Hananfishfarm belum membuat Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK) yang berfungsi menjelaskan kebijakan akuntansi yang digunakan, termasuk dasar pengakuan dan pengukuran aset biologis. Tanpa CaLK, pengguna laporan keuangan tidak memperoleh informasi tambahan yang diperlukan untuk memahami angka-angka yang disajikan dalam laporan utama.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti kemudian melakukan **rekonstruksi laporan keuangan** Hananfishfarm untuk periode 23 Februari hingga 12 Mei 2025 agar sesuai dengan ketentuan SAK EMKM, melalui tahapan penjurnalan transaksi, penyusunan buku besar, neraca saldo, hingga penyajian laporan keuangan yang lengkap.

Rekonstruksi Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM

Berdasarkan data transaksi periode 23 Februari hingga 12 Mei 2025, peneliti melakukan rekonstruksi laporan keuangan Hananfishfarm sesuai SAK EMKM dengan membuat penyusunan laporan keuangan, hingga laporan laba rugi. Bagian aktiva (aset) pada laporan posisi keuangan terdiri dari dua pos utama, yaitu aset biologis sebesar Rp5.063.669 (biaya perolehan proporsional sisa ikan 205 kg yang masih di kolam, diklasifikasikan sebagai aset lancar) dan kas sebesar Rp11.600.000 dari penerimaan penjualan ikan. Pada bagian pasiva, seluruh sumber pendanaan berasal dari ekuitas pemilik, yaitu modal Rp14.944.000 ditambah laba bersih Rp 1.719.669 tanpa adanya liabilitas karena pemilik tidak mencatat utang.

LAPORAN POSISI KEUANGAN					
Hananfishfarm Usaha Budidaya Ikan Nila Bapak Yogi					
Desa Cijambe, Kabupaten Subang					
Per 12 Mei 2025					
ASET				LIABILITAS DAN EKUITAS	
Aset Lancar:				Liabilitas:	
Kas	Rp	11,600,000.00		Utang usaha	Rp -
Aset Biologis — Ikan Nila dalam Kolam (biaya perolehan, 205 kg)	Rp	5,063,669.00		Total Liabilitas	Rp -
Total Aset Lancar	Rp	16,663,669.00		Ekuitas Pemilik:	
Aset Tidak Lancar:				Modal Yogi	Rp 14,944,000.00
Peralatan budidaya	Rp	-		Laba bersih periode berjalan	Rp 1,719,669.00
Total Aset Tidak Lancar	Rp	-		Total Ekuitas	Rp 16,663,669.00
TOTAL ASET	Rp	16,663,669.00		TOTAL LIABILITAS DAN EKUITAS	Rp 16,663,669.00

Sumber : data diolah peneliti, 2026

Laporan laba rugi Hananfishfarm menyajikan akun-akun yang berkaitan langsung dengan aktivitas agrikultur. Beban pokok produksi terdiri dari biaya bahan baku langsung (benih), biaya tenaga kerja langsung (upah panen), dan biaya overhead produksi (pakan dan sewa kolam). Tidak terdapat pos keuntungan atau kerugian akibat perubahan nilai wajar aset biologis karena SAK EMKM menggunakan dasar biaya historis, berbeda dari PSAK 241 yang menggunakan nilai wajar.

LAPORAN LABA RUGI Hananfishfarm Usaha Budidaya Ikan Nila Bapak Yogi Desa Cijambe, Kabupaten Subang Periode 23 Februari – 12 Mei 2025	
PENDAPATAN USAHA	
Pendapatan penjualan ikan nila (400 kg × 29000)	Rp 11,600,000.00
Total Pendapatan	Rp 11,600,000.00
BEBAN POKOK PRODUKSI (HPP)	
Biaya Bahan Baku Langsung (BTKL):	
Benih ikan nila (203 kg × 28000)	Rp 5,684,000.00
Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL):	
Upah panen	Rp 200,000.00
Factory Overhead (FOH):	
Biaya pakan (17 pembelian Sinta & Laju min-3)	Rp 8,300,000.00
Biaya sewa kolam (10 kolam, satu siklus)	Rp 760,000.00
Total BPP	Rp 14,944,000.00
Dikurangi: BPP teratribusi sisa aset biologis 205 kg (205/605)	Rp 5,063,669.00
BPP Diakui (ikan dipanen 400 kg)	Rp 9,880,331.00
LABA KOTOR	Rp 1,719,669.00
BEBAN USAHA LAINNYA	
Beban usaha lainnya	Rp -
LABA BERSIH PERIODE BERJALAN	Rp 1,719,669.00

Sumber : data diolah peneliti, 2026

Manfaat dari pembuatan laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan adalah, pemilik hanya mencatat kas dari hasil penjualan sebesar Rp11.600.000 dan tidak menyadari adanya aset biologis yang dimilikinya senilai Rp5.063.669 yang seharusnya tersaji dalam laporan posisi keuangan. Hal ini sebenarnya menunjukkan distorsi yang membuat total aset usaha tampak (*understated*) lebih rendah sebesar nilai aset biologis tersebut.

Manfaat dibuat Catatan atas laporan keuangan jika disusun terdiri dari : gambaran umum entitas, ikhtisar kebijakan akuntansi terutama menjelaskan:

- (1) Aset biologis diakui sejak benih ditebarkan dan
- (2) Pengukuran berdasarkan biaya perolehan yang dialokasikan secara proporsional terhadap bobot produksi, rincian aset biologis, serta
- (3) Pengungkapan risiko aktivitas agrikultur yang dihadapi entitas, yaitu risiko kematian ikan akibat penyakit atau perubahan kualitas air mendadak,
- (4) Fluktuasi harga jual karena entitas bersifat price taker, kenaikan harga pakan yang menekan margin, dan ketergantungan pada pengepul tunggal tanpa adanya instrumen lindung nilai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap praktik pencatatan keuangan dan perlakuan akuntansi aset biologis pada Hananfishfarm di Desa Cijambe, Kabupaten Subang untuk siklus produksi periode 23 Februari hingga 12 Mei 2025, dapat disimpulkan bahwa :

- (1) Hananfishfarm masih menerapkan sistem pencatatan berbasis arus kas sederhana secara manual, tanpa pemisahan antara keuangan usaha dan keuangan pribadi, tanpa jurnal umum dan buku besar,

serta tanpa laporan keuangan formal yang disusun secara periodik, yang mencerminkan tingkat literasi akuntansi yang sangat rendah pada pelaku usaha budidaya ikan nila berskala keluarga.

- (2) Seluruh aspek perlakuan akuntansi aset biologis pada Hananfishfarm pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan tidak sesuai dengan ketentuan SAK EMKM: ikan nila yang sedang dibesarkan tidak pernah diakui sebagai aset biologis, tidak ada pengukuran nilai aset biologis dalam bentuk apa pun, tidak ada laporan posisi keuangan maupun laporan laba rugi, dan tidak ada catatan atas laporan keuangan yang mengungkapkan kebijakan akuntansi maupun informasi risiko usaha.
- (3) Hasil rekonstruksi laporan keuangan menunjukkan bahwa total aset usaha per 12 Mei 2025 seharusnya sebesar Rp16.663.669, terdiri dari kas Rp11.600.000 dan aset biologis Rp5.063.669 yang sebelumnya tidak pernah tersajikan, dengan laba bersih periode berjalan sebesar Rp1.719.669 dari pendapatan penjualan Rp11.600.000 dan beban pokok produksi Rp9.880.331, menghasilkan margin kotor Rp4.299 per kilogram ikan yang dipanen.
- (4) Penyebab utama ketidaksesuaian yang ditemukan adalah rendahnya literasi akuntansi pemilik usaha mengenai konsep aset biologis dan kewajiban penyusunan laporan keuangan, tidak adanya pendampingan teknis, serta persepsi bahwa pencatatan sederhana berbasis arus kas sudah mencukupi kebutuhan operasional sehari-hari.

SARAN

Pemilik Hananfishfarm disarankan untuk mulai mencatat biaya benih dan pakan sebagai aset biologis, memisahkan keuangan usaha dari keuangan pribadi, dan menyusun laporan laba rugi sederhana pada setiap akhir siklus panen, sementara instansi terkait seperti dinas perikanan serta dinas koperasi dan UKM disarankan menyelenggarakan program pendampingan dan pelatihan akuntansi praktis berbasis SAK EMKM yang dapat langsung diterapkan oleh pelaku UMKM budidaya ikan nila.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Yogi selaku pemilik Hananfishfarm yang telah memberikan izin dan informasi selama proses penelitian, serta kepada dosen pengampu mata kuliah Akuntansi Peternakan dan Perkebunan Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Bandung atas bimbingan yang diberikan selama penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A. D. Rahmani, G. K. A. Ulupui, D. Handarini, and H. Nasution, "Perbandingan perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK 16 dan PSAK 69 pada perusahaan agrikultur," vol. 4, no. 1, pp. 99–115, 2021.
- A. Wildaniyati, F. Rohman, and S. Suharni, "The importance of implementing financial reporting based on SAK EMKM in improving MSMEs performance," *Jurnal Aksi: Akuntansi dan Sistem Informasi*, vol. 9, no. 2, pp. 94–99, 2024.
- Badan Pusat Statistik (BPS), *Statistik Budidaya Ikan Nila 2025*. Jakarta: BPS, 2025.

- Bibiana et al., "Memotret akuntansi aset biologis pada kelompok tani (studi pada Kelompok Tani Terbit Baru dan PS4 Abdi Laboratus-NTT)," vol. 10, no. 2, pp. 157–172, 2022.
- Bimantoro et al., "Pengakuan, pengukuran, dan penyajian aset biologis pada PT. XYZ (peternakan sapi)," Jurnal Ilmiah ESAI, vol. 14, no. 2, pp. 118–124, 2020, doi: 10.25181/esai.v14i2.2390.
- Budiardi et al., "Kinerja produksi dan kinerja usaha pada budidaya ikan nila (*Oreochromis niloticus*) di Desa Pulau Terap, Kabupaten Kampar, Riau," Intek Akuakultur, vol. 6, no. 2, pp. 158–178, 2022.
- D. I. Anggraini, "Penerapan PSAK 69 terhadap perlakuan akuntansi dan deplesi aset biologis," Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan, vol. 4, no. 7, 2022.
- E. P. Febrianti and F. Rahma, "Penerapan sistem pencatatan keuangan aset biologis berdasarkan SAK EMKM pada UD Anna Pullet," vol. 5, no. 1, pp. 306–317, 2024.
- I. Sujana et al., "Penerapan sistem pencatatan keuangan aset biologis berdasarkan SAK-EMKM pada usaha ayam petelur (Ayodhya Farm, Bali)," Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika, vol. 12, no. 2, pp. 470–480, 2022.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), PSAK 69: Agrikultur. Jakarta: IAI, 2015.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Jakarta: IAI, 2018.
- K. Khoiroh and D. Pravitasari, "Perlakuan aset biologis berdasarkan PSAK 69 pada peternakan itik petelur," Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis, vol. 20, no. 2, pp. 133–144, 2023, doi: 10.34001/jdeb.v20i2.4520.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), Produksi Perikanan Budi Daya Pembesaran Ikan Nila 2024. Jakarta: KKP, 2024.
- Korompis and Tumilaar, "Penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM (studi kasus usaha peternakan ayam petelur di Desa Watumea Kecamatan Eris)," Jurnal Riset Akuntansi Politala, vol. 4, no. 2, pp. 75–82, 2021, doi: 10.34128/jra.v4i2.95.
- M. R. N. Nadziroh, "Peran sektor pertanian dalam pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Magetan," vol. 2, pp. 52–60, 2020.
- Maulida et al., "Analisis perlakuan akuntansi aset biologis menurut PSAK 69 dengan pendekatan nilai wajar," JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi), vol. 10, no. 5, pp. 3071–3077, 2024, doi: 10.35870/jemsi.v10i5.3154.
- N. C. Maradesa, T. E. Butarbutar, and Y. W. Wuisan, "Evaluasi penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK-EMKM) pada UMKM produsen cakalang di Bitung," vol. 6, no. 3, pp. 1113–1124, 2025.
- N. K. A. Trisnadewi and L. P. Purnami, "Penerapan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM sebagai sistem pengembangan kinerja keuangan di tengah pandemi Covid-19 (studi kasus pada UMKM Sari Mina Ayu)," Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis, vol. 7, no. 1, pp. 106–114, 2022, doi: 10.38043/jiab.v7i1.3404.
- P. J. Pesak, M. A. Kuron, and M. M. Attaufiq, "Sosialisasi penggunaan aplikasi akuntansi Lamikro pada usaha budidaya ikan air tawar," vol. 7, no. 1, pp. 108–115, 2026.
- S. F. N. Saadah, Y. Nilasari, and I. S. Permana, "Implementasi akuntansi dan kesesuaiannya dengan standar akuntansi keuangan (SAK-EMKM) pada usaha budidaya ikan lele," Jendela ASWAJA, vol. 5, no. 1, pp. 1–11, 2024, doi: 10.52188/ja.v5i1.534.